

**KREATIVITAS GRUP EMKA 9 DALAM SAFARI BUDAYA DI
KABUPATEN PURWAKARTA JAWA BARAT**



**Oleh:
Novan Yogi Hernando Maupula
NIM: 1310475015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

GRUP EMKA 9 DALAM SAFARI BUDAYA DI KABUPATEN PURWAKARTA JAWA BARAT

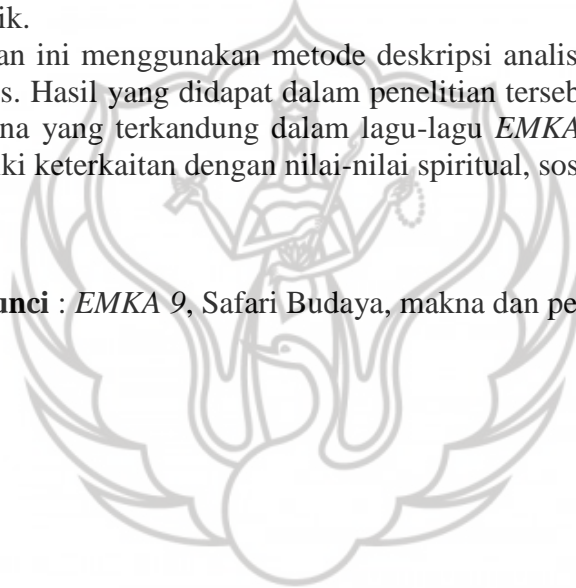
INTISARI

EMKA 9 dibentuk pada tahun 2010 di Purwakarta Jawa Barat. *EMKA 9* adalah grup musik yang menggubah karya sastra Sunda yang ditulis oleh Dedi Mulyadi menjadi sebuah lagu dan disajikan dengan format musik kolaboratif dalam program Safari Budaya. Kehadiran *EMKA 9* dalam Safari Budaya memberikan keunikan tersendiri bagi masyarakat Purwakarta karena semua lagu yang disajikan menggunakan bahasa Sunda.

Bahasa Sunda adalah salah satu bagian dari unsur kebudayaan dan identitas sebuah masyarakat Sunda yang saat ini mengalami penurunan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian apa yang menjadi tujuan terbentuknya *EMKA 9* salah satunya adalah sebagai langkah melestarikan budaya linguistik.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis dengan pendekatan etnomusikologis. Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut dapat mengungkap pesan dan makna yang terkandung dalam lagu-lagu *EMKA 9*. Pesan dan makna tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai spiritual, sosial dan alam.

Kata kunci : *EMKA 9*, Safari Budaya, makna dan pesan.



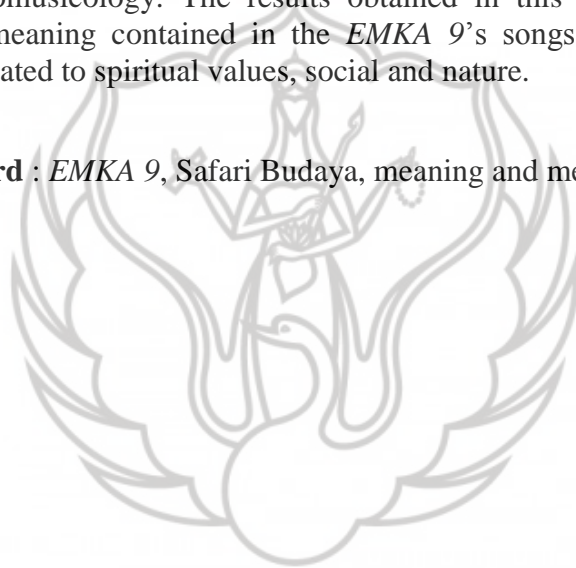
EMKA 9 IN A SAFARI BUDAYA IN PURWAKARTA DISTRICT OF WEST JAVA

ABSTRACT

EMKA 9 was born in the end of 2010 in Purwakarta district of West Java. *EMKA 9* is music group that compose Dedi Mulyadi's poems became a song with collaborative music in Safari Budaya program. The existence of Safari Budaya give uniqueness to Purwakarta society because all of song is written in local language. Sundanese language is a part of the cultural and identity of Sundanese society which is currently experiencing a decline in its use in everyday life. Therefore, purpose of *EMKA 9* as a step to preserve the linguistic culture actually local language.

In this reasearch uses the description of the analysis method with the approach ethnomusicology. The results obtained in this study can reveal the message and meaning contained in the *EMKA 9*'s songs. These message and meaning are related to spiritual values, social and nature.

Keyword : *EMKA 9*, Safari Budaya, meaning and message.



I

EMKA 9 adalah grup musik yang dibentuk pada tahun 2010 di Purwakarta Jawa Barat dibawah pimpinan Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi. Grup *EMKA 9* terdiri dari 9 orang pemain musik di antaranya Iman L. Hakim sebagai komposer. Alat musik yang digunakan terdiri dari gitar, violin, suling, bass elektrik, keyboard, drum elektrik, conga dan kendang. *EMKA 9* menggubah syair berbahasa Sunda yang ditulis oleh Dedi Mulyadi menjadi sebuah lagu dengan iringan diatonis, tetapi dalam komposisinya turut menggabungkan unsur-unsur musik tradisional Sunda.

EMKA 9 merupakan fenomena musik yang terjadi di Purwakarta tepatnya pada masa pemerintahan Dedi Mulyadi. Masyarakat Purwakarta sangat menyambut baik lagu-lagu *EMKA 9* karena dirasa memiliki nuansa musik yang berbeda dan tidak seperti lagu-lagu berbahasa Sunda pada umumnya. Kemudian dari segi bahasa yang digunakan dalam lirik lagu termasuk dalam kategori sastra Sunda.

Kehadiran grup *EMKA 9* memiliki tujuan tersendiri yakni salah satunya sebagai upaya melestarikan sastra Sunda. *EMKA 9* menggunakan syair yang dalam hal ini merupakan sastra berbahasa Sunda yang ditulis oleh Dedi Mulyadi. Sastra Sunda juga merupakan representasi estetis Dedi Mulyadi terhadap menurunnya animo masyarakat Sunda dalam menggunakan bahasa Sunda di kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bahasa Sunda khususnya di Purwakarta dalam kehidupan sehari-hari mengalami penurunan. Penurunan tersebut terlihat pada generasi muda yang menganggap penggunaan bahasa lokal seperti bahasa Sunda dalam interaksi sosial dianggap kurang menarik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ganjar Kurnia saat perayaan Hari Bahasa Ibu se-Dunia, di kampus Unpad Bandung. Ganjar mengatakan penurunan minat penggunaan bahasa Sunda itu disebabkan oleh beberapa persoalan, terutama asumsi yang berhubungan dengan strata sosial masyarakat. Mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak dikiranya gaya atau bisa menaikkan gengsi, sementara menggunakan bahasa Sunda

dianggap kampungan. Ini merupakan asumsi yang aneh (<http://www.pikiran-rakyat.com/seni-budaya/2012/04/17/184977/kesadaran-terhadap-nilai-nilai-filosofi-budaya-sunda-masih-rendah> diakses pada 30 Desember 2017).

Berkurangnya gairah masyarakat dalam berbahasa Sunda yang juga merujuk pada gambaran menurunnya kualitas kebudayaan Sunda pada akhirnya mendorong Dedi Mulyadi yang sekaligus sebagai bupati Purwakarta memprakarsai lahirnya program Safari Budaya. Program tersebut bertujuan untuk mempopulerkan kembali seni dan budaya Sunda kepada masyarakat sekarang dengan menggunakan kemasan baru sebagai daya tarik khususnya untuk kaum generasi muda.

Kehadiran *EMKA 9* dalam acara Safari Budaya bagi penulis dirasa penting dan menarik. Sebab konten musik *EMKA 9* berperan sebagai pendukung ragam repertoar pertunjukan yang ada di dalam Safari Budaya baik itu tari, puisi ataupun drama. Selain itu, Safari Budaya juga dianggap sebagai sarana komunikasi *EMKA 9* untuk menyampaikan pesan dari syair karya Dedi Mulyadi kepada masyarakat Sunda khususnya Kabupaten Purwakarta.

Syair dalam hal ini adalah puisi sunda yang ditulis oleh Dedi Mulyadi memiliki kesan perenungan, spiritual, falsafah dan amanat. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam sastra Sunda lainnya, contohnya pantun Sunda. Pantun Sunda sebagai bagian dari sastra Sunda mengandung semangat religiusitas dan nilai sosial yang kuat dalam setiap liriknya (<https://www.alineatv.com/2016/05/ketika-bupati-sungguh-sungguh-urus-kesenian/> diakses pada tanggal 26 Oktober 2017).

Meskipun demikian pesan yang terkandung dalam lirik lagu-lagu *EMKA 9* memiliki pesan yang berbeda dari sastra sebelumnya (pantun). Syair karangan Dedi Mulyadi memiliki pesan atas konteks fenomena sosial masyarakat Sunda yang lebih relevan dikemas dengan komposisi musik yang menarik. Hal tersebut juga pada akhirnya mendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai grup *EMKA 9*.

Pada aspek komposisinya, *EMKA 9* menggunakan idiom musik lokal (Sunda) meskipun pola penggarapan aransemennya menggunakan konvensi

diatonis. Lagu-lagu *EMKA 9* tidak kehilangan esensi Sunda karena secara syair lagu, ditulis menggunakan bahasa Sunda. Aransemen musik dengan konsep kolaboratif tentu memunculkan pukauan auditif bagi para penikmat yang mendengarkannya. Aspek musikal *EMKA 9* sangat variatif dan inovatif, karena adanya penggabungan ide musikal dalam karya-karya yang diciptakan. Hal ini dapat dilihat dari cara pengolahan dan penggabungan beberapa idiom musik tradisi dalam komposisi *EMKA 9*. Hadirnya unsur-unsur musik tradisional seperti suling dan kendang pada beberapa lagu merupakan salah satu bukti inovasi musikal dalam membuat sebuah karya musik tanpa meninggalkan bagian identitas musik tradisional Sunda. Bentuk penyajian yang dikreasikan dengan kemasan baru akhirnya dapat menyesuaikan kondisi selera musikal masyarakat sekarang.

Kebutuhan berkesenian erat hubungannya dengan pemenuhan santapan estetis, meskipun sering pula menunjang kepentingan manusia yang lain (M. Jazuli, 2014:47). Kehadiran grup *EMKA 9* dapat diterima khususnya oleh masyarakat Purwakarta terlihat dari apresiasi warga setiap diselenggarakan Safari Budaya di beberapa daerah. Melalui karya-karyanya *EMKA 9* berhasil membangun sebuah persepsi terhadap masyarakat, sastra Sunda dapat lebih hidup jika dinikmati melalui sebuah proses kreativitas musikal. Kehadiran *EMKA 9* di Kabupaten Purwakarta sangat relevan menjadi sebuah objek kajian etnomusikologi karena terjadi satu fenomena musik dalam masyarakat.

Ketertarikan diawali ketika *EMKA 9* hadir dalam program Safari Budaya yang diprakarsai oleh Bupati Purwakarta. Perannya sangat penting dalam menyajikan lagu-lagu yang ditulis oleh Bupati Purwakarta. Oleh karena itu, dirasa perlu meneliti lebih lanjut fenomena musik yang terjadi di Purwakarta khususnya *EMKA 9* dalam Safari Budaya. Karena selama 7 tahun terakhir belum ada yang mengangkat grup *EMKA 9* sebagai objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, ada fenomena yang menarik untuk diungkap dalam penelitian ini, kedua permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk penyajian *EMKA 9* dalam Safari Budaya Purwakarta.

- b. Apa pesan-pesan khusus yang disampaikan melalui lagu-lagu *EMKA 9* bagi masyarakat Purwakarta dalam acara Safari Budaya.

II

Bentuk penyajian dapat diartikan sebagai wujud atau gambaran tentang sesuatu yang diperlihatkan kepada penonton. *EMKA 9* menyajikan musiknya dalam format *combo band*. Perangkat kelompok kecil (*combo*) dalam *band* sederhana adalah: *Drum-set*, *keyboard*, gitar dan *bass*, masing-masing dengan amplifiernya (Pono Banoe, 1984:215). Akan tetapi dalam grup *EMKA 9* ada penambahan beberapa instrumen diantaranya violin, suling, *conga* dan tentunya vokal. Bentuk penyajian jenis campuran banyak dijumpai pada jenis musik populer.

Musik juga memberikan gambaran tentang perjalanan sejarah masyarakat tertentu, karena musik yang diciptakan pada masa tertentu dirasa dapat mencerminkan kondisi pada masa itu (Djohan, 2009:90). Pada masa pemerintahan Dedi Mulyadi sebagai Bupati Purwakarta, seni dan budaya Sunda mendapat perhatian yang amat penting terutama dalam penggunaan bahasa Sunda sebagai media komunikasi sosial dan aktivitas sehari-hari. Karya lagu-lagu *EMKA 9* juga dapat memberikan gambaran tentang Purwakarta dan kondisi masyarakatnya pada masa pemerintahan Dedi Mulyadi.

Suara dan musik digunakan untuk membangkitkan respons emosional berdasarkan asosiasi-asosiasi yang ditimbulkan secara kultural (Arthur Asa Berger, 2010:39). Berkembang luasnya lagu-lagu *EMKA 9* menunjukkan adanya satu bentuk penerimaan dan pengakuan oleh masyarakat Purwakarta. Beberapa komunitas dan ekstrakurikuler seni dari beberapa sekolah kerap berpartisipasi dalam melantunkan lagu-lagu *EMKA 9* di Panggung apresiasi wisata kuliner Purwakarta yang dilaksanakan setiap Sabtu malam dan tentunya dalam aransemen yang berbeda. Secara tidak langsung kehadiran *EMKA 9* di Purwakarta telah membuka pandangan para generasi muda melalui karya-karya yang diciptakan

sehingga memberi rangsangan khususnya dalam bidang kreativitas musik dan sastra Sunda.

Karya-karyanya dapat diterima oleh lintas generasi yang notabene hidup dalam kultural masyarakat Sunda, karena faktor utamanya adalah lirik lagu yang ditulis dalam bahasa Sunda. Faktor pendukung lainnya adalah konsep musikal yang inovatif dalam pola penggarapan komposisi lagu. Pencapaiannya adalah menjadi sebuah musik alternatif baru untuk menikmati sastra Sunda (Hasil wawancara pertama dengan Iman Lukman Hakim di tanggal 6 Juli 2017 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip). Pengertian alternatif dimaksudkan sebagai pola penggarapan musik yang tidak pada satu genre tertentu, tujuannya agar dapat dinikmati oleh semua orang.

Lampah adalah satu lagu EMKA 9 yang di sajikan dalam Safari Budaya Dangian ki Sunda. *Lampah* adalah repertoar musik kedua yang disajikan dalam format *combo band* dan dikolaborasikan dengan alat musik tradisional yaitu *suling* dan *kendang*. Pada repertoar lagu *Lampah* sangat terasa perubahan muansa musik dalam panggung Safari Budaya karena pada repertoar sebelumnya diawali dengan *bajidoran* yang menggukan gamelan *salendro*.

Syair *Lampah*

terjemahan bebas

LAMPAH

AKHLAK

<i>Gapura mendak harepan</i>	8 (a)	Gapura menemukan harapan
<i>Hirup semet mumuncangan</i>	8 (a)	Hidup hanya sebatas mata kaki
<i>Leumpang ngudag paningeunan</i>	8 (a)	Berjalan mengejar masa lalu
<i>Muru waktu satangtungan</i>	8 (a)	Memburu waktu tidak terbatas
<i>Ngudag lampah sa amparan</i>	8 (a)	Mengejar akhlak sehamparan

Pada kalimat pertama menggambarkan tentang falsafah hidup yang mereka yakini bahwa sebuah gapura mempunyai simbol inklusivitas dan keterbukaan pemberi maaf, menawarkan keramahan dan keterbukaan pada dunia (<http://www.tribunnews.com/regional/2015/05/18/makna-luhur-gapura-purwakarta>.

Terakhir diakses pada 01 Januari 2018). Kalimat kedua menjelaskan kehidupan

adalah sesuatu yang fana yang diibaratkan dengan *Hirup semet mumuncangan* dan memiliki arti hidup hanya sebatas mata kaki. Maksud dari hidup sebatas mata kaki merupakan simbol bahwa kehidupan manusia tidak abadi. Pada kalimat ketiga sampai dengan kalimat kelima dapat ditarik menjadi satu kesimpulan bahwa waktu adalah hal yang paling penting bagi manusia untuk digunakan dan dikelola sebaik-baiknya.

<i>Lemah mernahkeun amara</i>	8 (a)	Tanah air membawa keindahan
<i>Suci asih heman rasa</i>	8 (a)	Bersih dan suci terasa damai
<i>Waruga mendakan jiwa</i>	8 (a)	Ruh menemukan jasadnya
<i>Tungkul ka bumi sajati</i>	8 (i)	Tunduk terhadap bumi sejati
<i>Sarakan mulang wasilah</i>	8 (a)	Tanah kelahiran kembali wasilah

Bait kedua menggambarkan tentang tanah air yang menjadi simbol dekat dan lekatnya keindahan di mata masyarakat. Tanah air yang dimaksudkan dalam perspektif Sunda yaitu hamparan tanah tatar Pasundan. Tanah juga merupakan simbol asal manusia diciptakan. Kesimpulan dari bait kedua adalah sebagai manusia harus selalu sadar bahwa tanah tempat kita berpijak adalah tempat dimana kita kembali dan sebagai manusia harus berendah hati.

<i>Gumuruh minuhan waktu</i>	8 (u)	Gemuruh memenuhi waktu
<i>Halimun numbukeun umur</i>	8 (u)	Kabut menyambung usia
<i>Subur lembur pangebonan</i>	8 (a)	Subur tanah pertanian
<i>Seah kamulyaan diri</i>	8 (i)	Menghembuskan kemuliaan diri
<i>Diri asih ka dirina</i>	8 (a)	Diri mencintai kepadanya

Pada bait ketiga menggambarkan tentang kesejatian diri dengan analogi alam sebagai pengantar syair baris pertama. Sama seperti makna pada syair-syair sebelumnya bahwa elemen-elemen alam dimaknai sebagai benda yang hidup dan tidak dapat terpisah dengan manusia.

<i>Sampurna lampah hirupna</i>	8 (a)	Sempurna lah tindakan hidupnya
<i>Sujud waktu cunduk tumut</i>	8 (u)	Sujud setiap datang waktunya

<i>Papagon beungkeutan semu</i>	8 (u)	Ketika perintah menjadi semu
<i>Alam ngadangding pepeling</i>	8 (i)	Alam bernyanyi mengingatkan
<i>Alloh maheutkeun kawening</i>	8 (i)	Allah menjanjikan kedamaian
<i>Malati asih ka diri</i>	8 (i)	Melati mengasihi pada diri

Pada bait keempat, menggambarkan tentang kasih sayang Allah yang selalu menjanjikan kedamaian serta kesejatian diri manusia dengan analogi alam sebagai pengantar syair baris pertama. Sama seperti makna pada syair-syair sebelumnya bahwa alam merupakan penentu ketenangan diri. Melati adalah simbol kelembutan serta kesucian pada masyarakat Sunda.

Suasana yang tergambar dalam lirik lagu *lampah* adalah kedamaian dan spiritual yang dianalogikan melalui elemen-elemen alam. Sinergi manusia dan alam sangat kontras dituliskan dalam lirik lagu *Lampah*. Dengan demikian dapat menjadi identifikasi bagaimana alam dijadikan sebuah media untuk memaknai keagungan Tuhan.

Lirik lagu *Lampah* terdiri dari 4 *pada* (kalimat), setiap *pada* terdiri dari 5 *pada lisan* (baris) dan Setiap *pada lisan* memiliki 8 *guruwilangan*. Kemudian *pada* keempat terdiri dari 6 *pada lisan*. Penambahan jumlah *pada lisan* juga berfungsi sebagai epilog untuk menutup sebuah lirik lagu. Lirik lagu *lampah* termasuk dalam puisi bebas karena tidak terikat dengan aturan-aturan sastra Sunda klasik baik dari segi *guru lagu*, *guru wilangan* maupun jumlah *pada lisan*.

Lagu *Lampah* terdiri dari 44 birama dan termasuk dalam jenis lagu dua bagian yang memiliki 2 ide pokok terdiri dari bentuk pertama **A** dan bentuk kedua **B** karena kalimat **A** dan **B** diulang secara utuh tanpa variasi. Akan tetapi urutan kalimat dalam lagu *Lampah* adalah **A B A'**, karena setelah bentuk **B** berakhir dilanjutkan kembali dengan mengulang bentuk **A'** dengan penambahan melodi pada akhir kalimat sebanyak satu birama. Tempo lagu yang digunakan sekitar 75 BPM yang termasuk dalam jenis tempo *adagio*. Tangga nada yang digunakan sebagai iringan adalah diatonis dengan 3 alterasi krus dan nada "do" sebagai tonal.

Bentuk pertama (A) terdiri dari 20 birama dan terbagi menjadi 5 frase. Birama 1 sampai 8 merupakan frase *antecedens* kemudian birama 9 sampai 10 merupakan frase *consequens*. Bentuk A diulang secara utuh tanpa ada perubahan variasi melodi.

frase antecedens frase antecedens

Ga pu ra men dak ha re__ pan hi rup se met mu mun ca ngan

5 frase antecedens frase antecedens

leum pang ngu dag pa_ni neung an mu ru wak tu sa_tang tu ngan

9 frase consequens frase antecedens

__ ngu dag lam pah sa am pa ran le mah mer nah keun a__ ma ra

13 frase antecedens frase antecedens frase antecedens

su ci a sih he man ra sa wa ru ga me da kan ji wa tung kul ka bu mi sa ja

18 frase consequens

23 ti sa ra kan mu lang wa si lah gu mu ruh

Bentuk B terdiri dari 12 birama dan terbagi dalam 7 frase. Birama 22 sampai 31 merupakan frase *antecedens* kemudian birama 32 sampai 33 merupakan frase *consequens* (kalimat jawab) karena berada pada akhir kalimat disertai melodi kembali ke tonika.

18 B

ti sa ra kan mu lang wa si lah gu mu ruh

23 frase antecedens frase antecedens frase antecedens

mi nu han wak tu ha li mun num bu keun u mur su jud lem bur pa nge bo

27 frase antecedens frase antecedens

nan se ah ka mul ya an di ri se ah ka mul ya an di ri

32 frase consequens A'

di ri a sih ka di ri na sam pur na lam pah hi rup__na

Bentuk A' merupakan pengulangan dari bentuk A yang diakhiri dengan penambahan motif melodi pada frase *consequens* atau kalimat jawabnya (birama

nomor 45 – 46) sehingga kalimat jawabnya menjadi lebih panjang dari bentuk A. Penambahan motif melodi tersebut juga berfungsi sebagai penutup (epilog) yang menjadi penanda berakhirnya sebuah komposisi. Epilog dapat muncul pada akhir eksposisi atau rekapitulasi (Karl Edmund Prier SJ, 1996:92)

32
di ri a sih ka di ri na sam pur na lam pah hi rup na

36
su jud wak tu cun duk tu mut pa pa gon beu keu tan se mu

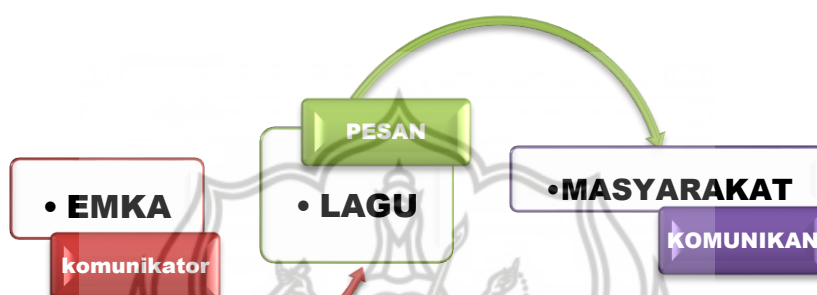
40
a lam ng dang ding pe pe ling

42
— All oh ma heut keun ka we ning ma la ti a sih ka di ri

Berdasarkan analisis lagu *Lampah* dapat disimpulkan adanya keterkaitan dengan unsur-unsur musik musik tradisional Sunda, salah satunya adalah skala nada yang digunakan mendekati *laras pelog* diatonis karena terdapat nada “re” yang digunakan dalam melodi lagu. Kemudian instrumen tradisional yang digunakan adalah suling kawih (6 lubang) dan kendang sebagai penguat karakter nuansa musik Sunda.

EMKA 9 merupakan sebuah fenomena musik yang terjadi di Purwakarta baik secara konsep pertunjukan maupun secara musikal sehingga perannya menjadi faktor pendukung inti dalam Safari Budaya karena musiknya berpengaruh dengan semua peristiwa yang terjadi di atas panggung. Selain menjadi ruang ekspresi estetis terhadap sastra Sunda, lagu-lagu *EMKA 9* juga digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan dan makna yang terdapat pada lirik lagu mencakup 3 aspek besar yaitu religiusitas, sosial dan alam. Ketiga aspek tersebut sangat berkaitan antara satu dengan yang lain dalam kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan alam semesta dan alam spiritual dalam totalitas keberadaan ini memungkinkan manusia memiliki kekuatan-kekuatan alam spiritual dan kekuatan-kekuatan semesta (Jakob Sumardjo, 2003:48).

EMKA 9 dalam Safari Budaya merupakan sebuah bentuk komunikasi kepada masyarakat melalui media lagu. Komunikasi merupakan mekanisme untuk memberikan sosialisasi norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya ataupun secara vertikal, dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Deddy Mulyana, 2010:7). Mekanisme penyampaian pesan dapat terjadi ketika ada 3 unsur penting di dalamnya yaitu, komunikator, informasi atau pesan dan komunikan. Berikut ini adalah skema proses penyampaian pesan-pesan lagu *EMKA 9* kepada masyarakat.



Gambar : Skema komunikasi lagu terhadap masyarakat.

EMKA 9 berperan sebagai komunikator. Sementara lagu merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan atau masyarakat. Tiga lagu yang disajikan dalam safari budaya, terdapat beberapa pesan yang terkandung di dalam liriknya. Pesan-pesan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu, pesan spiritual, pesan sosial dan pesan kepada alam. Jakob Sumarjo menerangkan dalam bukunya sebagai berikut:

“Pantun adalah ungkapan pemikiran intelektual dan dapat ditafsirkan secara intelektual pula, meskipun bentuknya kekanak-kanakan dan kampung. Saya telah mencoba membandikannya dengan dongeng-dongeng Andersen. Tetapi lebih dari itu, pantun berisi mitologi Sunda di masa lampau. Dalam setiap mitologi selalu terbawa nilai-nilai arkaisnya yang tak pernah lekang oleh waktu (Jakob Sumardjo, 2011:98).”

Meskipun sudut pandang Jakob Sumardjo dalam tulisan tersebut lebih mengarah terhadap karya sastra Sunda masa lampau (seni pantun), akan tetapi hal

itu cukup menjadi sebuah gambaran fungsi sastra Sunda bukan hanya sebatas karangan bahasa yang indah dan dibuat hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan estetis, lebih jelasnya ada sebuah makna yang dituliskan pada setiap lirik lagu. Begitu juga dengan lagu-lagu *EMKA 9* yang memiliki berbagai macam pesan juga makna di dalam setiap liriknya dan bukan hanya sebagai bentuk ekspresi yang diwujudkan melalui bahasa.

1. Pesan Spiritual

Pandangan manusia Sunda masa kini terhadap hubungan antara agamanya (Islam) dan kebudayaannya (Sunda) tentulah berdasarkan pandangan dan pengetahuan yang sudah modern (Jakob Sumardjo, 2011:98). Masyarakat (Sunda) lampau sangat dekat dengan alam, maka tak jarang ekspresi komunal mereka pun berkaitan dengan keadaan alam dan pemaknaannya sebagai falsafah hidup yang berangkat dari sebuah mitos tentang kekuatan hutan, laut, gunung, matahari, rembulan, tanah serta unsur-unsur alam lainnya yang mereka yakini sebagai medium spiritual untuk menghayati adanya Tuhan.

Pada ketiga lagu yang ditampilkan oleh *EMKA 9* dalam Safari Budaya banyak memiliki makna dan pesan spiritual. Pesan spiritual yang terkandung dalam lirik lagu *Pangumbaraan* adalah senantiasa mensyukuri yang telah Tuhan berikan dengan cara merawat alam dan mengasihi sesama. *Sampurna lampah hirupna sujud waktu cunduk tumut* mengandung arti sempurna perilaku hidupnya, bersujud setiap waktunya tiba.

2. Pesan Kepada Alam

Melihat lirik lagu *EMKA 9* banyak menyebutkan berbagai elemen-elemen alam seperti gunung, laut, langit, mata air, dan juga matahari seperti contoh dalam lagu *Lampah* dan *Pangumbaraan*. Hal tersebut memberi gambaran tentang kondisi alam dan kehidupan manusia di dalamnya. Kaitan pesan lagu-lagu *EMKA 9* dengan alam tentunya dapat merefleksikan bagaimana kehidupan masyarakat Sunda pada umumnya yang berlatar belakang sebagai masyarakat agraris. Ada dua jenis pertanian yang berkembang dalam masyarakat Sunda, terdiri dari pertanian basah yaitu sawah dan pertanian kering yaitu ladang atau biasa juga disebut dengan istilah *huma* bagi masyarakat lokal. Dengan berladang manusia

Sunda lama tidak memusihi alam, justru menghamonikan diri dengan alam (Jakob Sumardjo, 2003:37). Manusia dan alam memiliki keterikatan yang tidak dapat dipisahkan karena pada intinya kehidupan masyarakat petani sangat bergantung kepada alam.

3. Pesan sosial

Pesan sosial yang disampaikan yaitu sebagai manusia harus memahami siapa diri kita, dari mana dan akan kemana agar hidup tidak gamang dan kehilangan arah. Sebagai manusia harus hidup rukun *silih asah, silih asih, silih asuh* yang mengandung arti saling mengingatkan, saling mengasihi, saling mengasuh.

Ngahyang nunda kamelang memiliki arti hilang lenyap menyimpan kecemasan arti. Penggalan lirik lagu *Pangumbaraan* tersebut merupakan refleksi dari mitos Prabu Siliwangi yang menggilang (moksa) di tengah hutan belantara untuk menghindari perpecahan rakyatnya. Pesan sosial yang terkandung dalam lagu *Pangumbaraan* adalah kebijaksanaan, mengorbankan diri sendiri untuk kemaslahatan orang banyak. Gambaran kepemimpinan Pajajaran telah menjadi sumber kepuasan emosional bagi orang-orang Sunda (Cepi Irawan, 2006:26). Siliwangi merupakan salah satu sosok pemimpin yang menjadi panutan utama bagi masyarakat Sunda. Sangat banyak nilai-nilai sosial yang bersumber dari ajaran Siliwangi terutama dalam mengelola kehidupan sesama manusia. Dengan demikian dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu *EMKA 9* juga banyak merefleksikan para pemimpin Sunda masa lalu.

III

Penyajian *EMKA 9* dalam Safari Budaya di Bale Kahuripan Situ Wanayasa pada tanggal 17 November 2017 menggunakan format *combo band* yang dikolaborasi berbagai unsur musik tradisional Sunda diantaranya kendang dan suling. Musik *EMKA 9* dapat dikategorikan sebagai aliran musik pop karena cenderung mempertimbangkan selera masyarakat banyak. Tetapi yang membedakan adalah pola penggarapan musiknya sehingga memiliki karakter tersendiri. *EMKA 9* lebih banyak mengolah lirik dalam bahasa Sunda untuk

disajikan dalam nuansa musik baru yang menggabungkan unsur musik berlatar belakang budaya Sunda dan budaya Barat. Musik-musik *EMKA 9* juga membangun suasana yang sangat kontras dalam panggung Safari Budaya. Nuansa musik yang dihadirkan *EMKA 9* lebih luas, tidak hanya mengacu satu *genre* musik tertentu dan banyak menggabungkan unsur-unsur musik tradisional (Sunda) dan musik Barat.

Meskipun aransemen musik menggunakan skala diatonis, lagu-lagu *EMKA 9* tidak kehilangan esensi “*nyunda*” karena yang menjadi kekuatan karya-karya *EMKA 9* terletak pada lirik lagunya, yang dapat dipahami secara arti dan maknawi oleh masyarakat Sunda sendiri. Lirik lagu *EMKA 9* termasuk jenis puisi bebas tidak ada keterikatan *guru lagu*, *guru wilangan* dan *padalisan*. Tematikal lagu yang dibawakan dalam Safari Budaya sanga memiliki pesan spiritual, sosial dan alam. Pada bagian bait terakhir lagu *pangumbaraan* dan *lampah* ada penambahan jumlah *pada lisan* (baris) sebagai penutup, yang mana berfungsi sebagai *coda* untuk mengakhiri sebuah lagu.

EMKA 9 dalam safari budaya tidak hanya sebatas ruang ekspresi antara penulis syair dan pelaku musik, tetapi pencapaian yang sesungguhnya adalah mengkomunikasikan pesan melalui media musik dan sastra Sunda. *EMKA 9* berperan sebagai komunikator sementara masyarakat adalah komunikan atau sebagai penerima pesan. Pesan-pesan yang disampaikan kepada masyarakat melalui lagu-lagu *EMKA 9* terbagi menjadi 3 jenis yaitu pesan spiritual, sosial, alam dan. Pesan spiritual yang terdapat dalam lagu *EMKA 9* bukan berarti hanya mengerucut terhadap hubungan-hubungan vertikal saja seperti manusia dan Tuhan, tetapi dapat juga secara horizontal seperti contohnya penghayatan terhadap mitos-mitos yang berkembang. Makna dan pesan yang terdapat dalam lagu-lagu *EMKA 9* hanya mampu dipahami oleh masyarakat Sunda karena terkait dengan lirik yang ditulis menggunakan bahasa Sunda. Tetapi sangat sulit dipahami oleh orang-orang yang berasal dari luar lingkup budaya Sunda, karena ketika lirik lagu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia akan terjadi perubahan makna atau bahkan hilang makna sama sekali. Kemudian ada beberapa istilah yang tidak dapat

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi hanya akan mampu dipahami arti dan maknanya oleh masyarakat Sunda sendiri.

KEPUSTAKAAN

- Banoë, Pono. 1984, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*, Jakarta: CV Baru.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika (Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer)*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- Irawan, Cipi. 2006. "Sastra Lagu Dalam Tembang Sunda". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996 *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sumardjo, Jakob. 2003. *Simbol Simbol Artefak Budaya Sunda (Tafsir-tafsir Pantun Sunda)*, Bandung: Kelir.
- Sumardjo, Jakob. 2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*, Bandung: Kelir.

NARA SUMBER

Iman Lukman Hakim, 38 tahun, *music director* grup musik MK9, Desa Wanasari, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta.